

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Proses Penyebaran Kuesioner

Berikut adalah hasil penyebaran kuesioner pada mahasiswa S1 di enam Perguruan Tinggi dengan Program Studi Akuntansi Terakreditasi A yang berada di Semarang :

Tabel 4.1
Tabel Hasil Penyebaran Kuesioner

No	Nama Perguruan Tinggi	Jumlah minimal sampel	Kuesioner yang disebar	Kuesioner yang tidak diolah	Kuesioner yang diolah
1.	Universitas Katolik Soegijapranata	50	59	6	53
2.	Universitas Islam Sultan Agung	50	59	7	52
3.	Universitas Dian Nuswantoro	50	61	7	54
4.	Universitas Stikubank	50	57	4	53
5.	Universitas Negeri Semarang	55	64	5	59
6.	Universitas Diponegoro	55	68	8	60
Jumlah		310	368	37	331

Sumber : Data Primer yang Diolah (2019)

Responden dalam penelitian ini merupakan mahasiswa SI pada Program Studi Akuntansi Terakreditasi A di Semarang, yang berdasarkan tabel diatas

kuesioner yang digunakan atau diolah dalam penelitian ini sejumlah 331
kuesioner, sehingga dapat dikatakan bahwa sampel minimum dalam penelitian ini
terpenuhi. Peneliti menyebarkan sebanyak 368 kuesioner, akan tetapi sebanyak 37
kuesioner tidak dapat digunakan dalam penelitian ini. Hal ini dikarenakan 37
responden pada pertanyaan kunci menjawab B, yang seharusnya menjawab
pilihan A yaitu Rahman, sehingga 37 kuesioner tersebut tidak diolah atau didrop.
Dengan jumlah sampel minimal menurut perhitungan slovin sebanyak 310
responden dengan masing – masing universitas baik swasta ataupun negeri
sebanyak 50 responden dan 55 responden. Dengan rincian pada Universitas
Katolik Soegijapranata peneliti menyebar kepada 59 responden namun sebanyak 6
responden kuesionernya tidak dapat diolah. Penyebaran di Universitas Islam
Sultan Agung peneliti menyebarkan sebanyak 59 dan 7 kuesioner tidak dapat
diolah. Pada Universitas Dian Nuswantoro menyebar kepada 61 kuesioner namun
terdapat 7 kuesioner tidak dapat diolah. Selanjutnya menyebar sebanyak 57
kuesioner pada Universitas Stikubank dan terdapat 4 kuesioner yang tidak dapat
diolah. Pada Universitas Negeri Semarang menyebar kepada 64 responden namun
terdapat 5 kuesioner yang tidak dapat diolah, dan terakhir menyebar kuesioner di
Universitas Diponegoro dengan menyebar 68 kuesioner namun sebanyak 8
kuesioner tidak dapat diolah.

4.2 Gambaran Umum Responden

Responden dalam penelitian ini adalah responden yang bersedia mengisi dan
memiliki kriteria tertentu.

Tabel 4.2
Gambaran Umum Responden
Asal_Universitas * Jenis_Kelamin Crosstabulation

		Jenis_Kelamin		Total	
		Laki-laki	Perempuan		
Asal_Universitas	UDINUS	Count	13	41	54
		% within Asal_Universitas	24,1%	75,9%	100,0%
		% within Jenis_Kelamin	14,4%	17,0%	16,3%
		% of Total	3,9%	12,4%	16,3%
	UNDIP	Count	29	31	60
		% within Asal_Universitas	48,3%	51,7%	100,0%
		% within Jenis_Kelamin	32,2%	12,9%	18,1%
		% of Total	8,8%	9,4%	18,1%
	UNIKA	Count	11	42	53
		% within Asal_Universitas	20,8%	79,2%	100,0%
		% within Jenis_Kelamin	12,2%	17,4%	16,0%
		% of Total	3,3%	12,7%	16,0%
	UNISBAN K	Count	10	43	53
		% within Asal_Universitas	18,9%	81,1%	100,0%
		% within Jenis_Kelamin	11,1%	17,8%	16,0%
		% of Total	3,0%	13,0%	16,0%
	UNISULA	Count	10	42	52
		% within Asal_Universitas	19,2%	80,8%	100,0%
		% within Jenis_Kelamin	11,1%	17,4%	15,7%
		% of Total	3,0%	12,7%	15,7%
UNNES	Count	17	42	59	
	% within Asal_Universitas	28,8%	71,2%	100,0%	
	% within Jenis_Kelamin	18,9%	17,4%	17,8%	
	% of Total	5,1%	12,7%	17,8%	
Total	Count	90	241	331	
	% within Asal_Universitas	27,2%	72,8%	100,0%	
	% within Jenis_Kelamin	100,0%	100,0%	100,0%	
	% of Total	27,2%	72,8%	100,0%	

Sumber : Data Primer yang Diolah (2019) – Lampiran 3

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa secara keseluruhannya jumlah responden responden laki-laki sebanyak 90 mahasiswa atau sebesar 27,2% sedangkan untuk responden perempuan berjumlah 241 mahasiswa atau sebesar 72,8% dari total responden yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini didominasi oleh perempuan.

Dari tabel diatas terlihat bahwa jenis kelamin berdasarkan asal universitas berbeda satu sama lain, antara lain total responden di Udinus sendiri adalah 54 responden yaitu 13 responden laki-laki atau sebesar 24,1% dan 41 responden perempuan atau sebesar 75,9%. Universitas kedua yaitu Undip sebanyak 60 responden, dengan jumlah responden laki-laki sebanyak 29 responden atau sebesar 48,3%, sedangkan jumlah responden perempuan yaitu sebanyak 31 atau sebesar 51,7%. Selanjutnya Unika total responden yaitu 53 responden, dengan jumlah responden laki-laki sebanyak 11 atau sebesar 20,8%, sedangkan jumlah responden perempuan hampir empat kali dari jumlah responden laki-laki yaitu sebanyak 42 atau sebesar 79,2%. Universitas keempat yaitu Unisbank masing-masing jumlah responden laki-laki dan perempuan yaitu 10 responden atau 18,9% dan 43 responden atau 81,1% dengan total respondennya sebanyak 53 responden. Pada Unisula dengan total respondennya adalah 52, dengan jumlah responden laki-laki sebanyak 10 responden atau 19,2% dan responden perempuanyaitu 42 responden atau 80,8%. Yang terakhir yaitu Unnes, dengan masing-masing responden yaitu 17 untuk responden laki-laki atau sebesar 28,8% dan 42 untuk responden perempuan atau sebesar 71,2%, dengan total responden keseluruhan adalah 59 responden.

4.3 Analisis Data

Pada penelitian ini, terdapat 6 item pertanyaan dari 2 variabel yang dilakukan pengkodean, antara lain pada variabel sosialisasi antisipatif pada item

pertanyaan ke 5, 7, 9, dan 10, sedangkan pada variabel *self efficacy* terdapat pada item pertanyaan 5.

4.3.1 Hasil Uji Validitas

Pengujian validitas dilakukan dengan membandingkan antara nilai *Cronbach's Alpha* dengan nilai pada kolom *Cronbach's Alpha If Item Deleted*. Jika nilai setiap item pada kolom *Cronbach's Alpha If Item Deleted* lebih kecil maka item pertanyaan pada kuesioner dinyatakan valid.

Tabel 4.3
Hasil Pengujian Validitas Variabel Whistleblowing(WB)

Item	<i>Cronbach's Alpha If Item Deleted</i>	<i>Cronbach's Alpha</i>	Hasil
WB2	,585	,701	Valid
WB3	,670	,701	Valid
WB4	,616	,701	Valid
WB5	,673	,701	Valid

Sumber : Data Primer yang Diolah (2019) – Lampiran 4.1, Lampiran 4.2

Dilihat dari tabel 4.3 menunjukkan bahwa 4 item pertanyaan dalam tabel diatas memiliki nilai *Cronbach's Alpha If Item Deleted* lebih kecil nilai *Cronbach's Alpha*, sehingga dapat dikatakan semua item valid.

Kemudian adalah hasil pengujian validitas untuk variabel komitmen profesional dapat dilihat pada tabel 4.4

Tabel 4.4**Hasil Pengujian Validitas I Variabel Komitmen Profesional (KP)**

Item	<i>Cronbach's Alpha If Item Deleted</i>	<i>Cronbach's Alpha</i>	Hasil
KP1	,631	,651	Valid
KP2	,589	,651	Valid
KP3	,558	,651	Valid
KP4	,549	,651	Valid
KP5	,663	,651	Tidak Valid

Sumber : Data Primer yang Diolah (2019) – Lampiran 4.3, Lampiran 4.4

Berdasarkan tabel diatas, untuk pengujian validitas pertama variabel komitmen profesional didapatkan bahwa tidak semua item pertanyaannya memiliki nilai *Cronbach's Alpha If Item Deleted* lebih kecil nilai *Cronbach's Alpha*, yaitu pada item KP5 diperoleh nilai *Cronbach's Alpha If Item Deleted* < 0,651 sehingga akan dilakukan pengujian ulang dengan menghapus item yang tidak valid.

Tabel 4.5**Hasil Pengujian Validitas II Variabel Komitmen Profesional (KP)**

Item	<i>Cronbach's Alpha If Item Deleted</i>	<i>Cronbach's Alpha</i>	Hasil
KP1	,661	,663	Valid
KP2	,637	,663	Valid
KP3	,522	,663	Valid
KP4	,555	,663	Valid

Sumber : Data Primer yang Diolah (2019) – Lampiran 4.5, Lampiran 4.6

Setelah dilakukan pengujian kembali, didapatkan bahwa semua item yang terdapat dalam variabel komitmen profesional memiliki nilai *Cronbach's Alpha If Item Deleted* lebih kecil nilai *Cronbach's Alpha*, sehingga dapat dikatakan semua item valid.

Selanjutnya adalah pengujian untuk variabel Sosialisasi Antisipatif, dapat dilihat pada tabel 4.6 dibawah ini:

Tabel 4.6
Hasil Pengujian Validitas Variabel Sosialisasi Antisipatif (SA)

Item	<i>Cronbach's Alpha If Item Deleted</i>	<i>Cronbach's Alpha</i>	Hasil
SA1	,778	,787	Valid
SA2	,766	,787	Valid
SA3	,785	,787	Valid
SA4	,757	,787	Valid
SA5	,766	,787	Valid
SA6	,764	,787	Valid
SA7	,775	,787	Valid
SA8	,776	,787	Valid
SA9	,764	,787	Valid
SA10	,785	,787	Valid
SA11	,762	,787	Valid

Sumber : Data Primer yang Diolah (2019) – Lampiran 4.7, Lampiran 4.8

Dari hasil pengujian validitas diatas diperoleh bahwa untuk masing-masing item pertanyaan (dari SA1 hingga SA11) memiliki nilai *Cronbach's Alpha If Item Deleted* lebih kecil dari nilai *Cronbach's Alpha* yaitu 0,787, sehingga menunjukkan bahwa semua item pertanyaan tersebut telah valid dan dapat digunakan untuk mengukur variabel sosialisasi antisipatif.

Kemudian adalah hasil pengujian validitas untuk variabel *Self Efficacy* dapat dilihat pada tabel 4.7 dibawah ini :

Tabel 4.7
Hasil Pengujian Validitas Variabel *Self Efficacy*(SE)

Item	<i>Cronbach's Alpha If Item Deleted</i>	<i>Cronbach's Alpha</i>	Hasil
SE1	,724	,767	Valid
SE2	,709	,767	Valid
SE3	,715	,767	Valid
SE4	,711	,767	Valid
SE5	,764	,767	Valid

Sumber : Data Primer yang Diolah (2019)– Lampiran 4.9, Lampiran 4.10

Berdasarkan tabel 4.7 diatas, diperoleh nilai *Cronbach's Alpha If Item Deleted* untuk masing – masing item pertanyaan dari SE1 hingga SE5 lebih kecil dari nilai *Cronbach's Alpha*(0.767), sehingga dapat disimpulkan bahwa semua item pertanyaan pada variabel *Self Efficacy* tersebut valid dan dapat digunakan untuk mengukur variabel *Self Efficacy*.

4.3.2 Uji Reliabilitas

Pengujian ini digunakan untuk mengukur kehandalan atau reliabel suatu kuesioner. Uji reliabilitas ini menggunakan *Cronbach's Alpha*, dimana semakin tinggi nilainya atau jika nilainya $> 0,60$ maka tingkat reliabilitas suatu kuesioner semakin baik.

Tabel 4.8
Hasil Pengujian Reliabilitas

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	Keterangan
<i>Whistleblowing</i>	,701	Reliabel
Komitmen Profesional	,663	Reliabel
Sosialisasi Antisipatif	,787	Reliabel
<i>Self Efficacy</i>	,767	Reliabel

Sumber : Data Primer yang Diolah (2019) – Lampiran 4.2, Lampiran 4.6, Lampiran 4.8, Lampiran 4.10

Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa semua variabel memiliki nilai *Cronbach's Alpha* yakni diatas 0,60, sehingga dapat dikatakan bahwa semua pengukuran variabel yang digunakan dalam penelitian ini reliabel.

4.4 Statistik Deskriptif

Statistika deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai jawaban responden terhadap indikator-indikator dalam penelitian. Untuk mengetahui statistik deskriptif penelitian ini, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.9
Statistik Deskriptif

Item Pertanyaan	Kisaran Teoritis	Kisaran Aktual	Mean	Rentang Skala			Kategori
				Rendah	Sedang	Tinggi	
WB	1-5	2,25-5	4,11	1-2,33	2,34-3,66	3,67-5	Tinggi
KP	1-5	2,50-5	4,12	1-2,33	2,34-3,66	3,67-5	Tinggi
SA	1-5	1,82-4,82	3,63	1-2,33	2,34-3,66	3,67-5	Sedang
SE	1-5	1,40-4,80	3,62	1-2,33	2,34-3,66	3,67-5	Sedang

Sumber : Data Primer yang Diolah (2019) – Lampiran 5

WB : *Whistleblowing*; KP : Komitmen Profesional; SA : Sosialisasi Antisipatif;
SE: *Self Efficacy*

Dari tabel diatas menunjukkan untuk rata-rata skor jawaban responden untuk item pertanyaan *whistleblowing* sebesar 4,11 dan termasuk dalam kategori tinggi, artinya mahasiswa mampu memahami bentuk keseriusan situasi yang terjadi terkait dengan kecurangan sehingga mereka sudah memiliki kesadaran atau sikap yang akan diambil untuk menghadapi situasi tersebut.

Selanjutnya skor rata-rata dari jawaban responden untuk item pertanyaan komitmen profesional bernilai 4,12 yaitu termasuk kategori tinggi, yang artinya bahwa mahasiswa akan melakukan apapun yang benar demi kebaikan profesinya dan akan menentang keras bagi mereka yang mengancam profesinya, sehingga menimbulkan kebanggaan pada diri sendiri menjadi bagian dari profesi akuntansi.

Hasil penghitungan skor rata-rata item pertanyaan untuk variabel sosialisasi antisipatif diperoleh skor sebesar 3,63 yaitu termasuk dalam kategori sedang yang berarti pemahaman dan pengetahuan mahasiswa akan pelaporan atau pengungkapan informasi keuangan terbatas sehingga mempengaruhi tanggungjawab yang dimiliki mahasiswa terhadap pelaporan keuangan pun juga rendah.

Variabel *self efficacy* memiliki skor rata-rata aktualnya sebesar 3,62 yang masuk dalam kategori sedang, hal ini berarti bahwa mahasiswa masih memiliki kemampuan untuk mempertimbangkan sikap keberanian atau keyakinan dalam setiap tindakan yang diambilnya untuk mengungkapkan kecurangan yang terjadi.

4.5 Uji Asumsi Klasik

4.5.1 Uji Normalitas

Pengujian ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel dalam penelitian terdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas ini menggunakan uji *Kolmogorov-smirnov*. Data terdistribusi normal apabila signifikansi $> 0,05$. Hasil pengujian normalitas sebagai berikut :

Tabel 4.10
Hasil Pengujian Normalitas

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Unstandardized Residual	,047	331	,077	,988	331	,006

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber : Data Primer yang Diolah (2019) – Lampiran 6.1

Dari tabel 4.10 dapat dilihat bahwa nilai sig. *Kolmogorov-smirnov* adalah $0,077 >$ dari $0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini telah terdistribusi secara normal sehingga asumsi normalitas telah terpenuhi.

4.5.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varian residual antara satu pengamatan dengan yang lainnya. Model regresi yang baik jika tidak terjadi heteroskedastisitas dengan nilai signifikan lebih dari $0,05$. Pengujian ini dilakukan dengan uji *Glejser*. Berikut adalah hasil pengujiannya :

Tabel 4.11
Hasil Pengujian Heteroskedastisitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,625	,185		3,385	,001
	KP	-,044	,035	-,069	-1,229	,220
	SA	-,027	,033	-,046	-,819	,413
	SE	,020	,026	,044	,786	,432

a. Dependent Variable: absress

Sumber : Data Primer yang Diolah (2019) – Lampiran 6.2

WB : *Whistleblowing*; KP : Komitmen Profesional; SA : Sosialisasi Antisipatif;
SE: *Self Efficacy*

Berdasarkan hasil pengujian diatas pada tabel 4.11 menunjukkan bahwa hasil pengujian heteroskedastisitas untuk masing-masing variabel independen memiliki nilai signifikansi di atas 0,05. Dengan demikian tidak terjadi heteroskedastisitas yang berarti bahwa pada data penelitian ini tidak terjadi keragaman variabel independen atau keragaman residual / error bersifat konstan.

4.5.3 Uji Multikolinearitas

Pengujian ini digunakan untuk menguji apakah terdapat korelasi antar variabel independen dalam model regresi. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas dalam model regresi, dapat dilihat dari *variance inflation factor* (VIF).

Tabel 4.12
Hasil Pengujian Multikolinieritas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	KP	,965	1,036
	SA	,956	1,046
	SE	,967	1,035

a. Dependent Variable: WB

Sumber : Data Primer yang Diolah (2019) – Lampiran 6.3

WB : *Whistleblowing*; KP : Komitmen Profesional; SA : Sosialisasi Antisipatif;

SE: *Self Efficacy*

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa nilai tolerance mendekati 1 dan nilai *variance inflation factor* (VIF) mendekati 1, hal ini menunjukkan tidak adanya korelasi yang kuat diantara variabel sehingga dalam penelitian ini dapat dikatakan tidak terjadi multikolinieritas yang berarti bahwa tidak terdapat lebih dari 1 hubungan linear dari model regresi berganda.

4.6 Analisis Regresi

4.6.1 Uji Model

Uji Model digunakan untuk menguji apakah variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen secara bersama-sama. Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai signifikansi yaitu kurang dari 0,05, maka secara

bersama-sama variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 4.13
Hasil Uji Model

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	9,672	3	3,224	11,808	,000 ^b
	Residual	89,279	327	,273		
	Total	98,951	330			

a. Dependent Variable: WB

b. Predictors: (Constant), SE, KP, SA

Sumber : Data Primer yang Diolah (2019) – Lampiran 7.1

Dari hasil pengujian pada tabel 4.13 di atas, menunjukkan bahwa nilai F sebesar 11,808 dan nilai sig. sebesar 0,000 ($<0,05$) yang berarti bahwa komitmen profesional, sosialisasi antisipatif, dan *self efficacy* secara bersama berpengaruh terhadap niat melakukan *whistleblowing*.

4.6.2 Uji Koefisien Determinasi (R²)

Uji R² digunakan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Dari pengujian analisis koefisien determinasi dapat diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.14
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,313 ^a	,098	,089	,52252

a. Predictors: (Constant), SE, KP, SA

b. Dependent Variable: WB

Sumber : Data Primer yang Diolah (2019) – Lampiran 7.2

Berdasarkan tabel diatas pada kolom *adjusted R square* menunjukkan angka sebesar 0,089 atau 8,9%, yang berarti bahwa variabel independen dalam penelitian ini dapat menjelaskan 8,9% variasi *whistleblowing*, sedangkan untuk sisanya 91,1% dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model penelitian ini.

4.6.3 Uji Hipotesis

Pengujian ini dilakukan untuk melihat seberapa besar variabel independen secara individual memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai signifikansinya kurang dari 0,05 dan β lebih dari 0, maka variabel independen secara individual berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 4.15
Hasil Hipotesis

Model		Unstandardized		Standardized	T	Sig.	Sig./2
		Coefficients		Coefficients			
		B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	2,247	,317		7,089	,000	,000
	KP	,232	,061	,204	3,818	,000	,000
	SA	,129	,057	,121	2,259	,025	0,0125
	SE	,120	,045	,145	2,707	,007	0,0035

a. Dependent Variable: WB

Sumber : Data Primer yang Diolah (2019) – Lampiran 7.3

WB : *Whistleblowing*; KP : Komitmen Profesional; SA : Sosialisasi Antisipatif;
SE : *Self Efficacy*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diatas menunjukkan bahwa variabel independen dapat dikatakan mampu menjadi faktor penentu niat melakukan *whistleblowing* ketika nilai signifikan variabel tersebut kurang dari (0,05). Berikut dijelaskan pengaruh antara masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen:

4.6.3.1 Pengaruh komitmen profesional terhadap niat melakukan *whistleblowing*.

Hasil pengujian hipotesis pada tabel 4.15 menunjukkan nilai signifikansi variabel komitmen profesional sebesar 0,000 yang menunjukkan bahwa komitmen profesional berpengaruh terhadap niat melakukan *whistleblowing*. Nilai koefisien

regresi menunjukkan angka positif sebesar 0,232 yang berarti bahwa variabel komitmen profesional memiliki pengaruh bersifat positif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi komitmen profesional seseorang maka semakin tinggi pula niat yang dimiliki untuk melakukan *whistleblowing*. Dengan demikian hipotesis pertama (H₁) yang menyatakan bahwa komitmen profesional berpengaruh positif terhadap niat melakukan *whistleblowing* **diterima**.

Komitmen profesional dalam *theory of planned behaviour* merepresentasikan sikap terhadap perilaku. Seseorang yang memiliki komitmen profesional yang baik akan membentuk kepercayaan dan keyakinan bahwa profesi yang dijalani memberikan hal baik bagi dirinya, sehingga akan menimbulkan suatu kecintaan atau loyalitas terhadap profesi. Hal ini juga didukung dari pengujian statistik deskriptif di atas diketahui bahwa komitmen profesional mahasiswa pada enam perguruan tinggi dengan program studi akreditasi A di Semarang berada pada kategori tinggi, artinya bahwa mahasiswa memiliki komitmen profesional terhadap profesinya. Hasil ini juga dapat mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat komitmen profesional yang dimiliki mahasiswa, mereka akan cenderung untuk menolak perilaku disfungsional, sehingga jika dihadapkan pada suatu kondisi atau situasi yang sulit dan tertekan maka mahasiswa yang memiliki komitmen profesional yang tinggi akan berperilaku sebagaimana mestinya untuk melindungi profesinya dan tidak merugikan organisasinya dengan melaporkan pelanggaran yang terjadi. Selain itu juga mahasiswa yang memiliki komitmen profesional yang tinggi akan menjalankan

tugas dengan sebaik-baiknya hal ini dikarenakan sikap kepedulian dan kecintaan yang besar yang dimiliki mahasiswa terhadap profesinya serta pada akhirnya memiliki tingkat kemungkinan yang kecil untuk meninggalkan profesinya.

Hasil penelitian ini memberikan dukungan pada penelitian Mela et al., 2016 dan Elias (2008) yang dilakukan untuk membuktikan pengaruh dari komitmen profesional terhadap niat melakukan whistleblowing. Penelitian ini berhasil memberikan bukti bahwa semakin tinggi tingkat komitmen profesional yang dimiliki maka semakin tinggi pula kecenderungan untuk melakukan *whistleblowing* merupakan suatu hal yang penting untuk dilakukan.

4.6.3.2 Pengaruh sosialisasi antisipatif terhadap niat melakukan *whistleblowing*.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada tabel 4.15 menunjukkan nilai signifikansi variabel sosialisasi antisipatif sebesar 0,0125 pada tingkat signifikan 0,05 yang mengindikasikan bahwa sosialisasi antisipatif berpengaruh terhadap niat melakukan *whistleblowing*. Nilai koefisien regresi menunjukkan angka positif sebesar 0,129 yang berarti bahwa variabel sosialisasi antisipatif memiliki pengaruh bersifat positif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi sosialisasi antisipatif seseorang maka semakin tinggi pula niat yang dimiliki untuk melakukan *whistleblowing*. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua (H₂) yang menyatakan bahwa sosialisasi antisipatif berpengaruh positif terhadap niat melakukan *whistleblowing* **diterima**.

Sosialisasi antisipatif dalam *theory of planned behaviour* merepresentasikan norma subjektif. Seseorang yang memiliki sosialisasi antisipatif akan menerima pandangan orang lain terhadap kepercayaan bahwa perilaku dari profesi itu baik sehingga membentuk dorongan dan motivasi untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku. Hal ini menggambarkan bahwa mahasiswa yang memiliki sosialisasi antisipatif yang tinggi sebelum bergabung dengan profesi akan melakukan persiapan awal seperti memahami hal-hal apa saja yang perlu dilakukan dan tidak dilakukan baik sikap, norma, dan kode etik profesi, sehingga mahasiswa yang sudah memiliki referensi sikap yang akan diambil dan dilakukan terkait tanggungjawab dalam menjalankan tugas dan kewajibannya. Namun berdasarkan statistik deskriptif pada variabel sosialisasi antisipatif termasuk dalam kategori sedang, sehingga niat melakukan *whistleblowing* dapat terjadi pada situasi dimana ketika mahasiswa dihadapkan pada kondisi tindak penyelewengan terhadap pelaporan keuangan maka mahasiswa yang sudah memiliki referensi sikap yang diambil ketika bergabung dengan profesi akan berpikir dengan hati-hati apakah tindakan yang diambil dalam mengungkapkan kondisi sebenarnya merupakan tindakan yang tepat.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bakri (2014), Malik (2010), dan Elias (2008) yang membuktikan bahwa sosialisasi antisipatif berpengaruh positif terhadap niat melakukan *whistleblowing*.

4.6.3.3 Pengaruh *self efficacy* terhadap niat melakukan *whistleblowing*.

Hasil pengujian hipotesis pada tabel 4.15 menunjukkan nilai signifikansi variabel *self efficacy* sebesar 0,0035 yang menunjukkan bahwa *self efficacy* berpengaruh terhadap niat melakukan *whistleblowing*. Nilai koefisien regresi menunjukkan angka positif sebesar 0,120 yang berarti bahwa variabel *self efficacy* memiliki pengaruh bersifat positif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *self efficacy* seseorang maka semakin tinggi pula niat yang dimiliki untuk melakukan *whistleblowing*. Dengan demikian hipotesis ketiga (H₃) yang menyatakan bahwa *self efficacy* berpengaruh positif terhadap niat melakukan *whistleblowing* **diterima**.

Self efficacy dalam *theory of planned behaviour* merepresentasikan persepsi kontrol perilaku. Dalam hal ini seseorang akan memiliki kendali individu atas perilaku yang dipengaruhi oleh keyakinan kuat dalam mewujudkan suatu perilaku. Individu dengan *self efficacy* yang tinggi akan selalu bertahan dan bertindak konsisten meskipun dihadapkan pada berbagai tekanan, hal ini didasarkan pada keyakinan untuk bertindak sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Sehingga mahasiswa yang memiliki *self efficacy* yang tinggi akan meyakini bahwa dirinya dapat memaksimalkan usahanya dalam pengambilan keputusan yang baik misalnya memiliki kepercayaan diri atau keberanian dalam mengungkapkan dan mengelola penipuan yang terjadi. Namun berdasarkan statistik deskriptif pada variabel *self efficacy* termasuk dalam kategori sedang, sehingga niat melakukan *whistleblowing* dapat terjadi pada situasi

dimana ketika mahasiswa tersebut melakukan pertimbangan terlebih dahulu sebelum melakukan tindakan tersebut yaitu mempertimbangkan pengaruh dan akibat yang akan diterimanya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hidayati & Pustikaningsih (2016), Hayati & Wulanditya (2018), dan juga Wirasedana (2017) yang menyatakan bahwa *self efficacy* berpengaruh positif terhadap niat melakukan *whistleblowing*.

